

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan masyarakat dunia dari waktu ke waktu terus berubah, kita sebagai bagian dari masyarakat dunia tersebut, mau tidak mau dipaksa untuk ikut dalam perubahan itu. Sekarang ini arus globalisasi tidak terhindarkan lagi, era informasi telah merubah wajah dunia semakin cantik. Era ini ditandai dengan ciri-ciri: menguasai dan mampu mendayagunakan arus informasi, bersaing, terus menerus belajar, dan menguasai kemampuan menggunakan berbagai teknologi. Kondisi ini selanjutnya akan mempengaruhi dunia pendidikan dan menjadi tantangan yang harus dijawab oleh dunia pendidikan.¹

Di era pasca modern seperti ini tantangan pendidikan Islam adalah globalisasi, tantangan yang sangat berat dan berbahaya adalah hilangnya nilai-nilai kemanusiaan, jati diri, karakter dan kepemimpinan, manusia menjadi materialistik, zalim dan melakukan sesuatu dengan tidak bermoral, menghancurkan tatanan dan kehidupan umat manusia dalam berekonomi dan berpolitik, sementara menurut Sarbian yang dikutip Akmal Hawi, bahwa lembaga pendidikan Islam harus mampu untuk mengantisipasi pengaruh negatif dari globalisasi itu sendiri pengaruh negatif yang dimaksud adalah: berekonomi tanpa etika, berkekayaan tanpa kerja keras, berpolitik tanpa prinsip nilai,

¹ Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Cet. Ke-4, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2016), hlm.1

beragama tidak berperilaku menurut ajaran agamanya, berniaga tanpa hati nurani, berpengetahuan atau berilmu tanpa karakter, berteknologi tanpa kemanusiaan.²

Modernitas dengan segenap kemajuan teknologi dan pesatnya industrialisasi membuat manusia kehilangan orientasi. Pergeseran orientasi pendidikan ke arah pemenuhan pasar di era modern bahkan global berimplikasi pada hakikat tujuan pendidikan, dimana banyak anak didik yang memasuki dunia pendidikan semata-mata hanya untuk mengejar ijazah sebagai alat mencari kerja. Dalam konteks ini, pendidikan mengalami degradasi fungsional, karena pendidikan semakin berorientasi ke arah materialistik. Pendidikan cenderung ditetapkan sebagai aset sosial yang memiliki fungsi khusus dalam menyiapkan tenaga-tenaga kerja yang akan memenuhi tuntutan dunia (lapangan) kerja yang bercorak industrialis. Hal di atas bertolak belakang dengan pesan Al Ghazali kepada salah satu muridnya di dalam kitab *Ayyuha Alwalad, hai anak ! berapa banyak malam tempatmu berjaga-jaga mengulang-ulangi ilmu, membaca buku, dan engkau haramkan tidur atas dirimu. Aku tak tahu, apa yang mendorongmu berbuat demikian, jika yang mendorongmu itu kehendak mencapai mata benda dan kesenangan dunia dan mengejar pangkat derajatnya dan mencari kelebihan atas kawan berlomba, maka malanglah engkau, malang.*³

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek *kognitif* (pengetahuan) yang lebih mengutamakan pada *Intelligent Quotient* (IQ) yang menyangkut

² *Ibid.*, hlm. 30

³ Imam Al-Ghazali, Terj M Zain Djambek, *Ayyuha Alwalad*, (Jakarta: Tintamas Indonesia, 1976), hlm. 15

peningkatan kualitas *Head* agar seseorang menjadi cerdas, pintar dan lain-lain, namun juga harus menyangkut pendidikan dalam arti pembentukan karakter. Pendidikan dalam arti pengetahuan tidak akan ada artinya kalau tidak melibatkan pendidikan karakter.⁴ Senada dengan itu Akmal Hawi mengungkapkan pendidikan memiliki nilai universal, pendidikan menginginkan pembebasan manusia dari kemiskinan dan kebodohan, namun akan lebih sesat lagi bila pendidikan yang menyebabkan kemiskinan dan kebodohan, dan lebih-lebih lagi menghasilkan kebutaan hati, karena orang yang “*melek*” pikirannya, belum tentu melek hatinya. Dan Islam menghendaki agar umatnya selain melek pikiran juga melek hatinya.⁵ Padahal tujuan pendidikan Islam ialah membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia paripurna, sebagai ‘*abd Allah dan khalifah fi al-ard* yang berakhlak al-karimah, secara serasi dan seimbang dalam berbagai kehidupan di dunia.⁶

Pentingnya pendidikan akhlak sangat diperhatikan oleh setiap ilmuwan sebagaimana yang dikatakan Hamka “Tegak rumah karena sendi, runtuh sendi rumah binasa, sendi bangsa ialah budi, runtuh budi runtuhlah bangsa.⁷ Di sisi lain, anak adalah generasi penerus umat. Apakah gunanya bila kita hendak membangun masyarakat tanpa memperdulikan pendidikan anak.⁸ Dengan

⁴Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet.Ke-1, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 396

⁵Akmal Hawi, *Op. Cit.*, hlm. 215

⁶Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, Cet-1, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 32

⁷Sudin, *Pemikiran Hamka Tentang Moral, dalam Esensia*, (Vol 12, No.2, 2011), hlm. 225-

⁸Imam al-Ghazali, Terj Muhammad Nuh, *Membangkitkan Energi Qalbu*, Cet-1 ,(Mitra Press, 2008), hlm. 10

demikian sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah apabila seorang anak ditempa dengan pendidikan yang baik, masukan yang baik, rutinitas yang baik, kehidupan keluarga yang baik, dan lingkungan yang baik, insya Allah ia akan tumbuh menjadi manusia berjiwa baik dan berakhlak mulia.⁹

Tidak pelak lagi, pada zaman modern ini, dengan pesatnya perkembangan teknologi sebagai pertanda arus globalisasi, telah menjadikan kebanyakan orangtua khawatir terhadap perkembangan anaknya. Mereka khawatir anaknya jatuh dalam keterpurukan moral dan mental. Karena itu, jika mereka salah menentukan kebijakan dalam memberikan pendidikan, tentu kehidupan anaknya menjadi jauh dari harapan semula. Ia akan terjebak pada kerusakan moral dan lemahnya kepribadian.¹⁰

Imam Al-Ghazali didalam *Ihya Ulumuddin* mengungkapkan bahwasanya tata cara melatih anak-anak itu, termasuk urusan yang sangat penting. Karena anak-anak itu menjadi amanat pada kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah sebagai mutiara yang indah, halus, sunyi dari setiap lukisan dan bentuk gambar. Akan tetapi ia mau menerima pada setiap lukisan yang dilukiskan dan ia condong pada sesuatu yang dicondongkan kepadanya. Maka jika anak itu dibiasakan dan diajarkan pada kebaikan, niscaya ia tumbuh pada kebaikan dan ia

⁹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud*, Terj Harianto, Cet.1, (Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), hlm. v

¹⁰*Ibid.*, hlm. vi

berbahagia di dunia dan di akhirat.¹¹ Sebagaimana Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengingatkan didalam kitabnya “*seorang anak sangat membutuhkan perhatian ekstra dalam masa perkembangan akhlaknya. Ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan pembiasaan diri dari orang yang mendidiknya pada waktu kecil dan Anda melihat banyak orang yang akhlaknya rusak dan menyimpang, dan itu disebabkan oleh pengaruh dari pendidikan yang didapatkan pada masa pertumbuhannya*”.¹² Dengan demikian orangtua harus extra aktif dan kerja keras dalam membina dan mendidik anak. Karena permulaan pendidikan seorang anak itu bermula dari lingkungan keluarga.

Rosulullah SAW bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَةٍ أَوْ مَجْسَانِيَةٍ {البخاري}

*Artinya : Tiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah). Ayah dan ibunya kelak yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (penyembah api dan berhala). (HR. Al-Bukhari).*¹³

Berdasarkan hadist tersebut, orang tua memegang peranan sangat penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Orang tua merupakan orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal pertumbuhannya berada ditengah ayah dan ibunya.¹⁴ Didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap

¹¹Imam al-Ghazali, Terj Moh Zuhri, dkk, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang: Asy Syifa', 2003), hlm. 175

¹²Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Op.Cit.*, hlm. 442

¹³Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih*, (Jakarta: Gema Insani, 1991), hlm. 243

¹⁴Rusmaini, *Op.Cit.*, hlm, 82

pengaruh dari pendidiknya (orangtua). Hal ini dipertegas didalam surah Attahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman ! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim/66: 6).¹⁵

Ayat di atas menggambarkan bahwa disinilah tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya, karena anak adalah amanah yang diberikan kepada kedua orang tua yang kelak akan diminta pertanggung jawaban atas pendidikannya. Sehubungan dengan itu sebagaimana berdasarkan muqaddimah Ibnu Qayyim dalam penulisan bukunya Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud bahwa Allah telah membagi hukum-hukum-Nya secara variatif kepada manusia, semenjak dilahirkan ke alam dunia hingga ia menetap ke alam yang kekal selamanya. Sebelum itu semua, manusia berada didalam perut ibu kejadian demi kejadian dan hukum-hukum Allah yang bersifat takdir pun berlaku atas dirinya. Setelah lepas dari rahim sang ibu, hukum-hukum Allah yang bersifat perintah pun mulai terkait padanya. Ketika itu, yang menjadi *mukhatab* (pihak

¹⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2010), hlm.

yang mendapat seruan perintah untuk mendidik dan memeliharanya adalah kedua orang tuanya.¹⁶

kitab *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud* merupakan kado Ibnu Qayyim kepada anaknya Burhanuddin yang dikaruniai seorang anak, sebagaimana beliau berkata kepada putranya: aku hadiahkan kitab ini (sebagai kado) untukmu, karena aku tidak memiliki sedikitpun harta dunia yang dapat aku berikan kepadamu, dan diberinya judul *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud*. yang didalamnya menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan seorang anak.¹⁷

Selanjutnya teristimewa kitab ini banyak dijadikan referensi dalam pendidikan seorang anak sebagaimana Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya pendidikan anak dalam Islam juga mengutip dari kitab *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud* sebagaimana penjelasan Abdullah Nashih Ulwan tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan kelahiran seorang anak. Seperti mengumandangkan adzan dan iqamah ketika anak terlahir sebagaimana tertulis di dalam bukunya pendidikan anak dalam Islam “adapun rahasia dari adzan dan iqamah yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah didalam bukunya *Tuhfatul Maudud* bahwa supaya yang pertama kali didengar oleh telinga manusia adalah kalimat seruan yang agung yang mengandung kebesaran Rabb dan kalimat syahadat yang menjadi syarat seorang masuk Islam. Ibaratnya itu sebuah talqin baginya tentang syi’ar Islam

¹⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Op.Cit.*, hlm. 29

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 9

dan tidak diingkari lagi bahwa pengaruh adzan bisa masuk kedalam hati”.¹⁸ Selanjutnya Abdullah Nashih Ulwan juga mengungkapkan bahwa hikmah-hikmah yang dipaparkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah merupakan dalil yang paling besar mendapat perhatian Rasul terhadap akidah tauhid, keimanan, serta upaya mengusir setan dan hawa nafsu sejak anak baru terlahir di dunia dan menghirup angin kehidupan.¹⁹ Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini mengambil judul “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah (Kajian kitab Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud)”.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari jangkauan penelitian yang terlalu luas maka perlu adanya batasan masalah dengan maksud dalam pembahasan nanti tidak terjadi kesalahpahaman dan kesimpangsiuran dalam penulisannya. Pembahasan dari penelitian ini akan difokuskan pada corak pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang diambil dari kitab Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak anak perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah didalam kitab Tuhfatul Maudud?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pendidikan akhlak anak perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah didalam kitab Tuhfatul Maudud?

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 42

¹⁹ *Ibid.*,43

3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak anak perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah terhadap pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui Bagaimana konsep pendidikan akhlak anak perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah didalam kitab Tuhfatul Maudud.
2. Untuk mengetahui apa aspek-aspek yang mempengaruhi pendidikan akhlak anak perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah didalam kitab Tuhfatul Maudud.
3. Untuk mengetahui Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak anak perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah terhadap pendidikan Islam.

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu :

1. Teoritis

Untuk memberikan perluasan pengetahuan tentang pendidikan akhlak dalam perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah bagi para pendidik di jalur formal, non-formal bahkan informal sekalipun dalam menghadapi pengaruh arus modern dan global saat ini.

2. Praktis

Penelitian juga untuk memberikan sumbangan sebagai ilmu dan masukan dalam mendidik anak agar tidak salah dalam mendidik. Juga sebagai bahan

pembelajaran dan perbandingan dalam mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan suri tauladan yang baik.

E. Penegasan Istilah

1. Konsep

Menurut kamus besar bahasa Indonesia konsep adalah rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit.²⁰ Kata konsep dari bahasa Inggris (*concept*), yang berarti bagan, rencana, gagasan, pandangan.²¹

2. Pendidikan

Pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²²

2. Akhlak

Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari “*khuluq*” yang menurut bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²³

Menurut Imam Al-Ghazali Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian.²⁴

3. Anak

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 210

²¹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Palembang : Grafika Telindo Press, 2015), hlm. 70

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hlm. 263

²³ Abdul Rozak, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 205

²⁴ Abdul Mujieab, dkk., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali, Cet-1*, (Bandung: Hikmah, 2009), hlm. 38

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) anak adalah generasi kedua atau keturunan pertama atau manusia yang masih kecil.²⁵

F. Kerangka Teori

1. Konsep

Menurut kamus besar bahasa Indonesia konsep adalah rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit.²⁶ Kata konsep dari bahasa Inggris (*concept*), yang berarti bagan, rencana, gagasan, pandangan.²⁷

Konsep berasal dari bahasa Latin "*Conceptum*" yang berarti sesuatu yang dipahami. Secara garis besar konsep merupakan gambaran atau abstraksi ide yang dinyatakan dengan kata maupun simbol. Sedangkan menurut Soedjadi konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.²⁸

2. Pendidikan

Pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁹

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hlm. 78

²⁶ *Ibid.*, hlm. 210

²⁷ Rohmalina Wahab, *Loc. Cit.*

²⁸ [Http://www.pelajaran.co.id/pengertian konsep dan unsur unsur konsep menurut ahli.html](http://www.pelajaran.co.id/pengertian-konsep-dan-unsur-unsur-konsep-menurut-ahli.html).
Diakses pada tanggal 06 Oktober 2017. 16:02

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Loc. Cit.*

Menurut King Price sebagaimana dikutip oleh Rusmaini, pendidikan adalah proses budaya non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak mengasuh orang-orang dewasa.³⁰ Pendapat tersebut mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengasuhan anak-anak ataupun orang dewasa.

Menurut Ahmad D. Marimba mengartikan bahwa pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian, membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniah sebagai perilaku konkret yang memberi manfaat pada kehidupan siswa di masyarakat.³¹

Selanjutnya definisi pendidikan di Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³²

Selanjutnya dalam masyarakat Islam, terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menggambarkan konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.³³

³⁰ Rusmaini, *Loc. Cit.*

³¹ Ngagemun, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Dua Satria Offset, 2017), hlm. 16

³² Badan Penelitian dan pengembangan Depdiknas, *Loc. Cit.*

³³ Rusmaini, *Op. Cit.*, hlm. 3

Pertama, *tarbiyah* merupakan usaha sadar atau pemeliharaan, pengembangan seluruh potensi diri manusia sesuai dengan fitrahnya dan perlindungan menyeluruh terhadap hak-hak kemanusiaanya.

Kedua, *ta'lim* merupakan proses pemberian ilmu pengetahuan dan penyadaran fitrah dan tugas-tugas kemanusiaanya yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Ketiga, *ta'dib* merupakan proses pembinaan kepribadian dan sikap moral (afektif) dan etika dalam kehidupan.³⁴

Menurut Yusuf Qardawi pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilanya.³⁵

Dari berbagai pengertian pendidikan di atas, maka penulis dapat memahami dan menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dalam membina, dan mendidik serta mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani yang ada pada diri anak, atau kepribadiannya, dan mengeluarkan segala potensi yang dimilikinya agar ia menjadi seorang yang berilmu, berakhlak, serta berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Adapun tujuan pendidikan Islam ialah terbentuknya akhlak yang mulia, banyak sekali pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan

³⁴ Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2016), hlm. 181

³⁵ *Ibid.*, hlm. 14

adalah pembentukan akhlak. sebagaimana menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam, selanjutnya menurut D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepadanya.³⁶

Selanjutnya tujuan pendidikan menurut Abdurrahman Saleh Abdullah yang dikutip oleh Rusmaini mengemukakan bahwa tujuan umum pendidikan adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan kejalan yang mengacu kepada tujuan akhir manusia, dan tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk dan patuh secara total kepadanya.³⁷

3. Akhlak

Pendidikan akhlak adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan akhlak serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya sejak usia tamyiz hingga ia menjadi *mukallaf* (*baligh*).³⁸

³⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 155

³⁷ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Felicha, 2013), hlm. 26

³⁸ Abdullah Nahih Ulwan, Terj Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo : Insan Kamil, 2012), hlm. 131

Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari “*khuluq*” yang menurut bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³⁹

Menurut Imam Al-Ghazali Akhlak adalah :

فأخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية.

*Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian.*⁴⁰

Selanjutnya menurut Prof. Dr. Ahmad Amin mendefinisikan, bahwa yang disebut akhlak adalah *Adatul-Iradah* atau kehendak yang dibiasakan, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.⁴¹

Selanjutnya akhlak menurut Ibnu Miskwaih yang dikutip oleh Abudiddin Nata dalam bukunya akhlak tasawuf, akhlak adalah:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَّا أَفْعَا لَهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَا

*Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*⁴²

³⁹ Abdul Rozak, *Loc. Cit.*

⁴⁰ Imam al-Ghazali, Terj Moh Zuhri, dkk, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III, (Semarang: Asy Syifa’, 2003), hlm. 58

⁴¹ Akhmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 98

⁴² Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 3

Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat didalam jiwa, suatu perbuatan disebut akhlak kalau memenuhi beberapa syarat, yaitu :

1. Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Kalau suatu perbuatan hanya dilakukan sekali saja maka tidak dapat disebut akhlak.
2. Perbuatan itu timbul dengan mudah dan tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dahulu sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan.⁴³

Dari beberapa pernyataan di atas penulis dapat memahami bahwa akhlak adalah budi pekerti, tabiat atau watak yang tertanam dalam jiwa dan lahir dalam bentuk perbuatan, baik menyangkut cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dahulu sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam sehingga setiap aspek dalam ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak. Adapun ciri-ciri akhlak Islam sebagai berikut :⁴⁴

1. kebajikan bersifat mutlak (*al-khairiyyah al-mualaqah*), yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan kebaikan murni.
2. kebajikan bersifat menyeluruh (*as-salahiyyah al-'ammah*), yaitu kebaikan yang terkandung didalamnya merupakan kebaikan untuk segala umat manusia disegala zaman dan tempat.

⁴³ Abdul Mujieb, dkk., *Op. Cit.* Hlm. 38

⁴⁴ Abdul Mujieb, dkk., *Loc. Cit.*

3. tetap, langgeng, dan mantap, yaitu kebaikan yang terkandung didalamnya bersifat tidak berubah.
4. kewajiban yang harus dipatuhi (*al-ilzam al-mustajab*) yaitu kebaikan yang terkandung didalam akhlak Islam merupakan hukum yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi tertentu bagi orang-orang yang tidak melaksanakannya.
5. pengawasan yang menyeluruh (*ar-raqabah al-muhitah*). Karena akhlak Islam bersumber dari Allah.

4. Anak

Menurut kamus besar bahasa indonesia anak adalah generasi kedua atau keturunan pertama atau manusia yang masih kecil.⁴⁵ Anak merupakan anugrah sekaligus amanah dari Allah SWT.⁴⁶ Dalam pandangan Islam anak merupakan Fitrah. Hal ini sesuai dengan hadits :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ يَمَجْسَانِيَّةٍ {البخاري}

Artinya : Tiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah). Ayah dan ibunya kelak yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (penyembah api dan berhala). (HR. Al-Bukhari).⁴⁷

Sehubungan dengan hadits di atas Imam Al-Ghazali didalam Ihya' Ulumuddin mengungkapkan bahwa sifat badan itu adalah kebaikan. Sesungguhnya perut itu merasakan sakit disebabkan hal-hal yang datang dari

⁴⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.* hlm. 78

⁴⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, Terj Harianto, Cet.1 (Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), hlm. 5

⁴⁷ Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih*, (Jakarta: Gema Insani, 1991), hlm. 243

makanan. Maka begitu pula setiap anak dilahirkan ia dalam keadaan baik, sehat nalurinya (fitrahnya), maka ayah dan ibunyalah yang membuatnya menjadi orang Yahudi, Nasrani atau Majusi.⁴⁸

Masa anak merupakan fase atau tahap-tahap perkembangan yang harus dilalui seseorang sebelum mencapai masa remaja.⁴⁹ Dilihat dari segi umur atau usia anak dapat dipahami sebagai berikut : usia bayi: 1-1 tahun, usia anak: 1-12 tahun, usia remaja: 12-15 tahun, usia pemuda: 15-30 tahun, dan usia dewasa: 30 tahun keatas. Dilihat dari segi budaya, istilah anak: 0-12 tahun, remaja: 13-18 tahun, dan dewasa: 18-21 tahun keatas.⁵⁰ Dilihat dari interval di atas, yang dimaksudkan dengan anak adalah individu yang berusia 1-12 tahun.

Seorang ahli bernama Froebel (1993) yang dikutip oleh Makmun Khairani dalam bukunya psikologi perkembangan mengungkapkan bahwa masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia. Oleh karenanya masa anak sebagai masa emas (golden age) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan masa yang sangat fundamental bagi

⁴⁸Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj Moh Zuhri dan Muqoffin Muchtar, (Semarang: Asy Syifa', 2003), Jilid V, hlm. 132

⁴⁹ Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 53

⁵⁰ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 104

perkembangan individu karena pada fase inilah terjadi peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.⁵¹

Pada tahap ini (usia 2-12 tahun), yang lazim disebut fase kanak-kanak, pada fase ini anak mulai memiliki potensi-potensi biologis, pedagogis, dan psikologis. Oleh karena itu pada tahap ini mulai diperlukan adanya pembinaan, pelatihan, bimbingan, pengajaran, dan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat, minat dan kemampuannya.⁵²

Dari pernyataan di atas penulis dapat menyimpulkan anak merupakan fitrah yang harus dibentuk, dibimbing, dan diberi pendidikan agar nantinya tumbuh menjadi insan yang paripurna.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Selain itu juga untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan teori yang akan dipakai sebagai landasan penelitian.⁵³ Sebagai referensi dalam melakukan penelitian ini maka peneliti melakukan kajian kepustakaan dari berbagai karya tulis. Setelah diadakan pemeriksaan penelitian yang membahas tentang pendidikan akhlak anak secara umum sudah ditemukan seperti karya Usep Nandar (2009) program pendidikan

⁵¹ Makmun Khairani, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 118

⁵² Abdul Mujib dan Jusuf mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 108

⁵³ Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, *Pedoman Penulisan Skripsi Dan Karya Ilmiah*, (Palembang: IAIN Press, 2014), hlm. 15

agama Islam IAIN Raden Fatah Palembang dalam skripsinya berjudul “*Analisis Etika Peserta didik dan Pendidik Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali*” dikatakan di dalam bab satu dijelaskan tentang tata cara anak didik didalam belajar seperti terlebih dahulu membersihkan hatinya, menghormati seorang guru dan lain sebagainya.⁵⁴ Akan tetapi kajian etika dengan akhlak memiliki perbedaan didalam sumbernya, jika sumber dari etika adalah akal manusia yang dikeluarkan oleh pemuka masyarakat, sedangkan sumber akhlak adalah dalil naqli yaitu berupa pewahyuan. Skripsi tersebut juga hanya menganalisis bagaimana etika peserta didik dan pendidik namun pada penelitian ini membahas bagaimana konsep pendidikan akhlak anak. Kemudian kajian sumber primer pada skripsi tersebut mengambil dari kitab Ihya’ Ulumuddin sedangkan skripsi ini sumber primer mengambil dari kitab Tuhfatul Maududi Bi Ahkamil Mauludi karangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah.

Yani Lestari, (2009) program pendidikan agama Islam IAIN Raden Fatah Palembang dalam skripsinya berjudul “*pemikiran Al-Ghazali Tentang Tujuan Pendidikan Islam*” dijelaskan di dalam skripsinya tujuan pendidikan Islam dibagi dua yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. tujuan pendidikan jangka panjang adalah pendekatan diri kepada Allah. Tujuan pendidikan jangka pendek adalah diraihinya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Dalam memenuhi syarat mencapai tujuan itu, manusia

⁵⁴Usep Nandar, “*Pemikiran Al-Ghazali Tentang Tujuan Pendidikan Islam*”. Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, (Palembang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2010), hlm. 78

mengembangkan ilmu pengetahuan, baik yang termasuk fardhu ‘ain maupun fardhu kifayah.⁵⁵ Persamaan dalam skripsi ini adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan sedangkan perbedaannya Yani Lestari meneliti tentang tujuan pendidikan dan peneliti meneliti tentang konsep pendidikan akhlak anak dan Yani Lestari tidak menyinggung bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya akhlak yang mulia. Kemudian kajian sumber primer pada skripsi tersebut mengambil dari kitab *Ihya’ Ulumuddin* sedangkan skripsi ini sumber primer mengambil dari kitab *Tuhfatul Maududi Bi Ahkamil Mauludi* karangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah.

Novisa Ogustin (2008) program studi pendidikan agama Islam IAIN Raden Fatah Palembang dalam skripsinya berjudul, "*Konsep pendidikan anak menurut ibnu miskawaih dan relevansinya dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia*" menyatakan bahwa konsep pendidikan anak menurut ibnu miskawaih adalah suatu upaya untuk merubah potensi atau kemampuan dasar anak agar terbentuk pribadi yang berakhlak mulia yang disebutnya *isabah al-khuluq al-syarif*, yakni pribadi yang mulia berlandaskan syariat agama sebagai landasan pokok bagi pelaksana pendidikan akhlak yang merujuk kepada Al-qur’an dan sunnah.⁵⁶ Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan anak sedangkan perbedaannya penelitian Novisa Ogustin

⁵⁵ Yani Lestari, "*Pemikiran Al-Ghazali Tentang Tujuan Pendidikan Islam*". Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, (Palembang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2010), hlm. 78

⁵⁶ Novisa Agustin, "*konsep pendidikan akhlak menurut ibnu maskawaih dan relevansinya dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia*". Skripsi sarjana pendidikan Islam, (Palembang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2013), hlm. 99

meneliti pemikiran Ibnu Miskawaih sedangkan peneliti meneliti pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah, dan juga kitab tersebut sumber primernya Tahzib Al-Akhlak sedangkan dalam penelitian ini data primernya diambil dari kita Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library Research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dengan menghimpun data dari berbagai literatur.⁵⁷ Perpustakaan (*library research*) ialah penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan bahan dan informasi dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan seperti; buku, jurnal, laporan, dokumen atau catatan.⁵⁸ Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang sepenuhnya menggunakan bahan-bahan dari sumber tertulis, khususnya buku-buku yang dihasilkan para penulis sebelumnya.⁵⁹ Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lainya yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Dengan kata lain penelitian ini merujuk pada buku-buku yang ada relevansinya dengan

⁵⁷Tim Penyusun, *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana; Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang*, (Palembang: IAIN Press, 2014), hlm. 12

⁵⁸ Saiful Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan, (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Palembang: Noer Fikri, 2014), hlm. 8

⁵⁹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 390.

masalah yang dibahas. Tegasnya, riset pustaka (*library research*) membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁶⁰

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yakni data yang bersifat menggambarkan, menjelaskan atau memaparkan tentang masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah yang dibahas⁶¹. Dalam penelitian ini, sebagian besar disajikan dalam bentuk verbal (kata-kata) tidak dalam bentuk angka yang biasa disebut statistik.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan ialah sumber bacaan yang berkaitan dengan persoalan penelitian, terutama yang berkaitan langsung dengan pokok bahasan, berupa buku, jurnal, majalah, koran, berbagai laporan dan jenis dokumen⁶². Dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁶³

- 1) Data primer adalah data atau informasi yang diambil secara langsung dari tangan pertama (*first hand data*).⁶⁴ Dalam hal ini data primer

⁶⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 2

⁶¹ Saiful Annur, *Op., Cit.*, hlm. 166

⁶² Mestika Zed, *Op. Cit.*, hlm. 6

⁶³ Saiful Annur, *Op. Cit.*, hlm. 166-167

⁶⁴ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.

diambil langsung dari buku terjemahan kitab “*Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud*” karangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah.

- 2) Data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh dari tangan kedua (second hand data).⁶⁵ Data pendukung ini diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, situs internet, dan literatur-literatur lain yang dimanfaatkan peneliti untuk mendukung dalam menganalisis subjek yang diteliti. Dalam hal ini, data sekunder antara lain buku-buku karangan Imam Al Ghazali “*Ihya Ulumuddin dan Ayyuha Al-Walad*”, buku karangan Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul “Pendidikan Anak Dalam Islam”, dan referensi-referensi lainnya yang dapat mendukung dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Library research yaitu studi literatur, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah riset pustaka atau studi pustaka yaitu memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data.⁶⁶ Pengumpulan data dan informasi pada jenis penelitian *literature* pada prinsipnya sederhana, yaitu dokumentasi arsip, berita, teori atau konsep yang berhubungan dengan objek penelitian. Pada umumnya data dan informasi tersebut tersebut berbentuk kajian atau telaah pustaka. Dengan kata lain berbentuk buku atau jurnal penelitian.⁶⁷

⁶⁵Anas Sudjono, *Op. Cit.*, hlm. 119

⁶⁶Mestika Zed, *Op., Cit.*, hlm. 1

⁶⁷Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 96

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui:

- a. Studi kepustakaan atau observasi literatur, teknik ini digunakan untuk meneliti literatur atau tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan yang dibahas.
- b. Kemudian literatur-literatur yang ada diklasifikasikan sesuai dengan hubungannya dengan penelitian.
- c. Setelah itu dilakukan penelaahan yaitu dengan cara membaca, mempelajari, atau mengkaji literatur-literatur yang mengemukakan masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, selanjutnya data tersebut dianalisis. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru, dan shahih dengan memperhatikan konteksnya.⁶⁸ Sedangkan Arikunto di dalam bukunya *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* menyatakan bahwa analisis isi (*content analysis*) merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan di perpustakaan sehingga menghasilkan kesimpulan berupa corak pemikiran obyek yang diteliti serta kecenderungannya dalam pola

⁶⁸Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 163

pikir yang dilakukannya.⁶⁹ Analisis isi bertujuan untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi yang terkandung didalam buku *Tuhfaul Maudud Bi Ahkamil Maulud* sehingga dapat diketahui dengan jelas arah pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang konsep pendidikan akhlak anak.

Data primer yaitu kitab *Tuffatul Maudud* karangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah dibaca, ditelaah, kemudian dianalisis. Selanjutnya data primer ini juga dibantu dengan data sekunder yaitu literatur lain seperti buku, tesis, skripsi, makalah-makalah, jurnal, majalah dan lain-lain yang berhubungan atau mendukung penelitian ini.

Dalam analisis data ini menggunakan tiga cara berpikir, yaitu:⁷⁰

- a. Reduksi data, yaitu proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, dan mengabstraksikan data. Dalam penelitian ini, peneliti membuat rangkuman inti, pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.
- b. Sajian data yaitu suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data hasil dari rangkuman yang telah dibuat sebelumnya.

⁶⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 8

⁷⁰Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 165.

- c. Verifikasi data yaitu penjelasan tentang makna data sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya. Dalam penelitian ini, dilakukan pemantapan kesimpulan dengan mengadakan pemeriksaan keabsahan data, hal ini dilakukan sehingga ditemukan kesimpulan yang valid dan mendasar.

Jadi pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak anak yang bersumber dari *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud* akan dianalisis secara sistematis kemudian dilakukan untuk menyimpulkan sehingga dapat ditemukan gambaran yang jelas corak pemikiran dan pandangannya tentang konsep pendidikan akhlak anak.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini tersusun dalam lima bagian yang nantinya dapat mempermudah dalam penyajian dan pembahasan serta pemahaman terhadap apa yang akan diteliti, berikut ini sistematika penelitian:

Bab *pertama*, yang merupakan pendahuluan dari laporan penelitian akan dibahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, berisi landasan teori berupa kajian tentang pendidikan, pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, dasar dan landasan pendidikan.

Selanjutnya kajian tentang akhlak diantaranya; pengertian akhlak, tujuan akhlak, sumber dan kedudukan akhlak dalam Islam, ciri-ciri dan macam-macam akhlak. Selanjutnya pengertian pendidikan akhlak anak, tujuan pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak anak, kewajiban orang tua terhadap pendidikan akhlak anak, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak anak.

Bab *ketiga*, berisi biografi Ibnu Qayyim al-Jauziyah, riwayat hidupnya termasuk pendidikan dan juga akan dikemukakan pujian para ulama kepada Ibnu Qayyim, karya-karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan para guru-guru serta muridnya.

Bab *keempat*, merupakan bab utama yang mendeskripsikan hasil penelitian skripsi ini. Bab ini membicarakan konsep pendidikan akhlak anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, dan aspek-aspek yang mempengaruhi pendidikan akhlak anak dan bagaimana relevansi pendidikan akhlak anak perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah dengan pendidikan Islam.

Bab *kelima*, adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian dan saran-saran.